

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, mengingat sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian. Salah satu cabang penting dalam sektor pertanian di Indonesia adalah hortikultura, yang meliputi budidaya tanaman sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan tanaman obat-obatan. Sub sektor hortikultura memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan petani, mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional, sekaligus berkontribusi terhadap perolehan devisa negara (Pelengkahu et al., 2021).

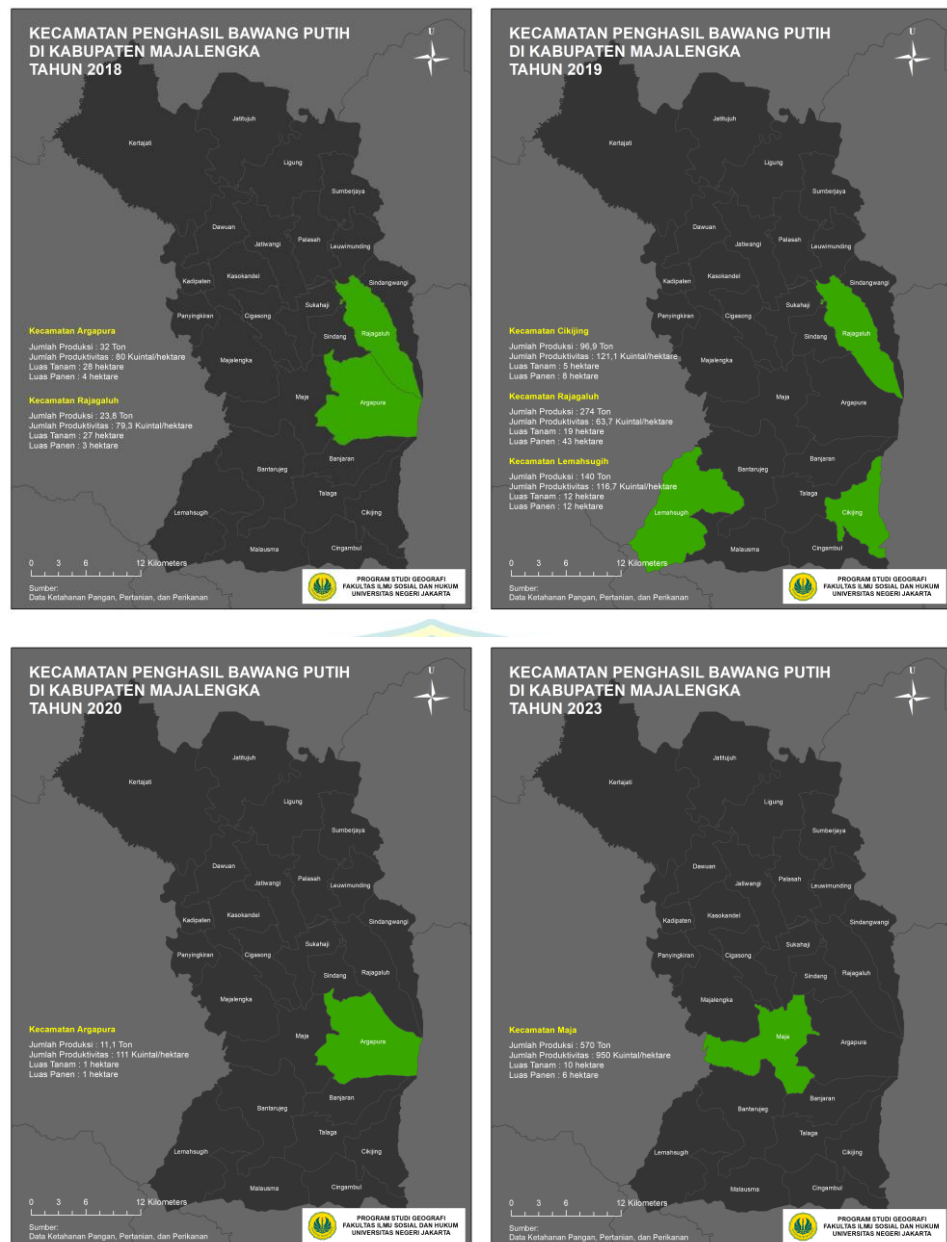
Salah satu komoditas hortikultura yang permintaannya terus meningkat seiring pertumbuhan jumlah penduduk adalah bawang putih yang merupakan bagian penting dari budaya kuliner masyarakat Indonesia sejak lama (Rahmi, 2018). Hampir semua masakan tradisional Indonesia menggunakan bawang putih sebagai bumbu utama, sehingga keberadaannya menjadi kebutuhan pokok dalam rumah tangga. Selain itu, bawang putih juga dikenal luas sebagai tanaman yang memiliki khasiat pengobatan, antara lain membantu meredakan batuk, demam, meningkatkan daya tahan tubuh, serta dipercaya memiliki senyawa aktif yang mampu melawan berbagai infeksi, baik yang disebabkan oleh virus seperti herpes dan sitomegalovirus, maupun oleh mikroorganisme seperti kriptosporidium dan candida (Rijal et al., 2024).

Tingginya tingkat konsumsi bawang putih di Indonesia tercermin dari data historis selama periode 1996 hingga 2020, yang menunjukkan tren pertumbuhan positif dengan laju rata-rata tahunan sebesar 5,89%. Konsumsi terendah tercatat pada tahun 1998 sebesar 122.155 ton, sebagai dampak krisis ekonomi yang menurunkan daya beli masyarakat, sedangkan konsumsi tertinggi terjadi pada tahun 2018 dengan angka 627.197 ton, menandakan adanya peningkatan kebutuhan seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk

dan pola konsumsi masyarakat. Namun demikian, tingkat produksi nasional tidak mampu mengimbangi lonjakan kebutuhan tersebut. Rata-rata produksi bawang putih domestik dalam lima tahun terakhir hanya berkisar 50.116,6 ton per tahun, sehingga produksi dalam negeri hanya mampu memenuhi sekitar 9% dari total kebutuhan nasional, sedangkan sisanya, yakni sebesar 91%, masih dipenuhi melalui impor (Noviaranti & Zainuddin, 2023).

Ketidakseimbangan antara konsumsi dan produksi ini menyebabkan Indonesia masih sangat bergantung pada impor bawang putih, dengan volume impor yang terus meningkat dan rata-rata mencapai lebih dari 500 ribu ton per tahun (Comtrade, 2021). Oleh sebab itu, bawang putih merupakan salah satu komoditas yang saat ini dikembangkan oleh Kementerian Pertanian RI untuk target swasembada pada tahun 2028. Kementerian Pertanian menerbitkan Permentan No. 46 Tahun 2019 tentang pengembangan komoditas hortikultura strategis. Keputusan tersebut memberikan perintah kepada pelaku usaha yang melakukan impor bawang putih dalam pengembangan kawasan bawang putih untuk menanam di dalam negeri minimal 5% dari total impor yang diajukan. Lokasi tanam diprioritaskan pada areal baru, agar produksi dalam negeri dapat terus meningkat.

Kabupaten Majalengka merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang memiliki potensi untuk pengembangan bawang putih. Potensi ini ditunjang oleh kondisi agroklimat dan topografi wilayahnya, ketersediaan lahan, serta kesiapan kelembagaan petani yang terus dikembangkan sebagai bagian dari program swasembada bawang putih nasional. Kontribusi Kabupaten Majalengka dalam produksi bawang putih nasional mulai terlihat melalui hasil panen di sejumlah kecamatan seperti Argapura, Rajagaluh, Cikijing, dan Maja, yang pada periode 2018 – 2023 mencatat total produksi mencapai 1.148 ton yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Penghasil Bawang Putih di Kabupaten Majalengka Tahun 2018, 2019, 2020, dan 2023

Namun demikian, dinamika produksi bawang putih di Kabupaten Majalengka dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kondisi yang belum stabil dan cenderung mengalami perubahan yang cukup signifikan. Berdasarkan data produksi tahun 2018 – 2023, terlihat adanya penyusutan luas area tanam bawang putih di Kabupaten Majalengka. Pada tahun 2018, kegiatan budidaya bawang putih tercatat berlangsung pada dua kecamatan utama, yaitu Argapura

dan Rajagaluh, dengan total luas tanam mencapai 55 hektare pada tahun 2018. Tahun berikutnya, yaitu 2019, wilayah penghasil bertambah menjadi tiga kecamatan, yakni Cikijing, Lemahsugih, dan Rajagaluh yang menunjukkan adanya perluasan area budidaya. Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan yang sangat drastis, di mana luas tanam menyusut menjadi hanya 1 hektare dan produksi hanya berasal dari satu kecamatan, yaitu Argapura, sebelum meningkat kembali menjadi 10 hektare dengan pusat produksi bergeser ke Kecamatan Maja. Penyusutan luas tanam dan pergeseran lokasi produksi tersebut mengindikasikan bahwa potensi lahan di Kabupaten Majalengka belum dimanfaatkan secara optimal dan memerlukan arahan pengembangan yang lebih terencana, terutama melalui kajian kesesuaian lahan.

Upaya pengembangan kawasan pertanian berkelanjutan di Kabupaten Majalengka memerlukan penetapan wilayah peruntukan lahan yang sesuai dengan karakteristik lingkungan, agar produktivitas dan efisiensi pemanfaatan lahan dapat dioptimalkan. Penetapan tersebut selaras dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2011 tentang Penetapan dan Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan yang merupakan turunan dari Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Berkelanjutan, serta Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, yang secara tegas menekankan pentingnya menjaga ketahanan pangan melalui pengelolaan lahan pertanian yang berkelanjutan berbasis kesesuaian lahan. Selain itu, pengembangan pertanian juga harus mempertimbangkan kesesuaian dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang dan Peraturan Daerah Kabupaten Majalengka Nomor 11 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Majalengka Tahun 2011–2031, sehingga pengembangan pertanian tidak hanya mempertimbangkan aspek teknis agronomis tetapi juga aspek legalitas dan keterpaduan pemanfaatan ruang wilayah.

Dengan adanya undang-undang tersebut, kajian kesesuaian lahan, terutama untuk tanaman bawang putih, menjadi hal yang sangat penting dalam

perencanaan pengembangan wilayah pertanian. Kajian kesesuaian lahan dapat dilakukan dengan menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) yang mampu mengintegrasikan berbagai parameter seperti iklim, tanah, dan topografi untuk menilai tingkat kesesuaian lahan suatu wilayah terhadap pertumbuhan suatu tanaman melalui proses analisis *overlay*. Informasi yang diperoleh dari penelitian kesesuaian lahan ini memberikan gambaran mengenai kesesuaian kondisi iklim dan tanah suatu wilayah dalam mendukung pertumbuhan optimal tanaman bawang putih.

Selain itu, untuk menentukan lokasi yang tepat bagi pengembangan tanaman bawang putih diperlukan analisis *overlay* hasil kesesuaian lahan dengan kondisi penggunaan lahan eksisting untuk mengidentifikasi wilayah yang secara fisik tersedia dan dapat dikonversi menjadi lahan pertanian bawang putih. Pengembangan pertanian yang berkelanjutan juga harus mempertimbangkan kesesuaian dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), yang mengatur bahwa setiap kegiatan pemanfaatan ruang harus sesuai dengan rencana tata ruang yang telah ditetapkan. Tumpang susun antara kesesuaian lahan, penggunaan lahan eksisting dan RTRW akan menghasilkan informasi wilayah potensi pengembangan yang tidak hanya sesuai secara parameter iklim dan tanah, tetapi juga berkelanjutan serta mampu memberikan manfaat bagi para pengambil kebijakan, petani, dan pelaku usaha dalam menentukan prioritas lokasi budidaya, merencanakan distribusi sarana produksi, serta mengembangkan infrastruktur pendukung secara lebih efisien dan terarah. Kajian ini membatasi ruang lingkup pada aspek kesesuaian lahan secara biofisik yang meliputi kondisi iklim, tanah, topografi, serta legalitas pemanfaatan ruang berdasarkan RTRW, sehingga output yang dihasilkan merupakan informasi kesesuaian lahan secara teknis agronomis dan legalitas spasial yang dapat menjadi dasar bagi kajian lebih lanjut yang bersifat komprehensif. Perhitungan kelayakan ekonomi sederhana dilakukan sebagai pelengkap untuk memberikan Gambaran prospek keuntungan dari pengembangan bawang putih di Kabupaten Majalengka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian lahan untuk tanaman bawang putih (*Allium sativum L.*) di Kabupaten Majalengka, Jawa Barat dengan memanfaatkan teknologi Sistem Informasi Geografis (SIG) dan mengidentifikasi wilayah potensial yang dapat dikembangkan untuk tanaman bawang putih di Kabupaten Majalengka. Kabupaten Majalengka dipilih sebagai lokasi penelitian karena wilayah ini memiliki potensi pengembangan bawang putih yang cukup besar di Provinsi Jawa Barat, sehingga diperlukan kajian untuk menghasilkan informasi kesesuaian lahan sebagai referensi dalam mendukung perencanaan pembangunan pertanian ke depan. Oleh sebab itu, judul yang diajukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah “Kesesuaian Lahan dan Pengembangan Tanaman Bawang Putih Menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) di Kabupaten Majalengka, Jawa Barat”.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun dari sajian latar belakang yang telah dianalisis, Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa produksi bawang putih dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi nasional?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan tingginya ketergantungan Indonesia terhadap impor bawang putih?
3. Bagaimana dinamika produksi bawang putih di Kabupaten Majalengka, khususnya terkait penurunan luas tanam dan pergeseran lokasi produksi dari tahun 2018 – 2023?
4. Bagaimana distribusi sentra produksi bawang putih nasional selama ini, dan mengapa diperlukan wilayah pengembangan baru?
5. Apa yang menjadi dasar Kabupaten Majalengka berpotensi sebagai wilayah sentra baru dalam pengembangan bawang putih nasional?
6. Bagaimana kondisi kesesuaian lahan di Kabupaten Majalengka untuk tanaman bawang putih?

7. Bagaimana potensi wilayah yang dapat dikembangkan untuk budidaya bawang putih berdasarkan penggunaan lahan eksisting di Kabupaten Majalengka?
8. Bagaimana kesesuaian potensi wilayah pengembangan bawang putih dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Majalengka?
9. Bagaimana pemetaan kesesuaian lahan dapat mendukung efektivitas pengembangan kawasan bawang putih secara berkelanjutan?
10. Bagaimana Sistem Informasi Geografis (SIG) dapat digunakan untuk menganalisis kesesuaian lahan serta mengidentifikasi wilayah potensi pengembangan tanaman bawang putih di Kabupaten Majalengka?

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tetap fokus dan terarah sesuai dengan permasalahan yang dikaji, maka penelitian dibatasi pada analisis kesesuaian lahan dan pengembangan tanaman bawang putih di Kabupaten Majalengka menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG).

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan yang telah dijelaskan di latar belakang, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu bagaimana kesesuaian lahan dan pengembangan tanaman bawang putih di Kabupaten Majalengka, Jawa Barat?

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara praktis maupun teoritis, yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat Praktis

i. Bagi Institusi

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah yang berharga bagi berbagai pihak institusi yang berwenang untuk dapat digunakan sebagai

referensi dalam merancang kebijakan yang lebih efektif dan berorientasi pada hasil di bidang pertanian.

2. Informasi tentang kesesuaian lahan yang juga diharapkan dapat membantu institusi pertanian dalam merancang strategi pengelolaan resiko.

ii. Bagi Peneliti

1. Menambah pengetahuan dan wawasan dalam menganalisis wilayah yang memiliki parameter iklim dan parameter tanah yang sesuai untuk bawang putih di Kabupaten Majalengka.
2. Menghasilkan kontribusi baru dalam literatur ilmiah, khususnya dalam bidang pertanian.

iii. Bagi Objek Penelitian

1. Memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait bagaimana kondisi iklim dan tanah mempengaruhi pertumbuhan dan produksi bawang putih di Kabupaten Majalengka sehingga para petani dan masyarakat dapat mengoptimalkan praktik pertanian mereka dengan lebih tepat.
2. Memberikan informasi kepada petani terkait di mana lokasi di Kabupaten Majalengka yang memiliki potensi untuk pengembangan tanaman bawang putih.

b. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori dalam analisis kesesuaian lahan berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG), memperkaya literatur ilmiah dalam bidang pertanian, memberikan dasar ilmiah bagi perencanaan dan pengambilan keputusan dalam pengembangan wilayah pertanian bawang putih, serta membuka peluang untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam terkait kesesuaian lahan bawang putih.